

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Desa Wisata Batulayang berdiri pada tahun 2007 dengan nama “Kampung Wisata” dan seiring berjalannya waktu mulai mengalami perkembangan di tahun 2014. Desa wisata batulayang merupakan salah satu daerah tujuan wisata yang berada di daerah Cisarua Puncak Bogor kawasan ini sesungguhnya memiliki potensi pengembangan wisata yang baik dengan adanya berbagai objek dan atraksi wisata diantaranya potensi alam, potensi budaya dan potensi buatan. Kondisi saat ini Desa Wisata Batulayang telah banyak dikunjungi wisatawan, namun potensi tersebut masih belum berdampak positif kesejahteraan masyarakat sekitar, masyarakat sekitar lebih banyak menjadi penonton dan ditonton oleh parawisatawan. Padahal jika masyarakat dilibatkan dalam pengelolaan kawasan wisata akan memberikan dampak positif bagi peningkatan pendapatan masyarakat.

Berdasarkan Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, memberikan pengertian bahwa pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah. Di Indonesia, sektor pariwisata adalah sektor yang penting menjadi fokus pemerintah, baik Pemerintah Pusat maupun Pemerintah Daerah. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif terus berupaya bersinergi dengan Pemerintah Daerah untuk melakukan pengembangan

pariwisata di suatu daerah.

Salah satu program untuk mengeksplorasi potensi desa sebagai daya tarik wisata adalah desa wisata. Desa wisata didefinisikan sebagai desa yang memiliki daya tarik dan karakteristik yang membedakannya dari desa lain dalam hal sumber daya alam, seni, dan budaya, serta kegiatan sosial masyarakat. Potensi tersebut kemudian dikelola olehnya dengan menyediakan fasilitas, sarana, dan prasarana yang mendukung pariwisata. Dengan demikian, desa yang dicanangkan sebagai desa wisata memiliki peluang dan daya tarik untuk menarik wisatawan untuk menikmati daya tarik wisata. (Jannah and Suryasih 2019)

Potensi masyarakat berperan penting dalam kegiatan kepariwisataan, salah satunya adalah potensi Sumber Daya Manusia (SDM). Salah satu bentuk SDM dalam kegiatan kepariwisataan adalah keterampilan masyarakat, seperti keterampilan dalam menyediakan berbagai kebutuhan wisatawan . Keterampilan yang dimiliki masyarakat juga dikemas dengan kreativitas dan inovasi yang khas dengan adat dan budaya masyarakat itu sendiri. Hal ini akan menambah nilai jual dan daya tarik wisatawan untuk berkunjung kembali ke destinasi wisata tersebut. (Hermansah and Maulana 2022, 27)

Pemberdayaan masyarakat berbasis pariwisata dilaksanakan secara terarah dan berkelanjutan agar masyarakat memiliki kapasitas dan kemandirian untuk berpartisipasi aktif dalam mengelola kegiatan pariwisata. Pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan mengenalkan adat istiadat dan budaya masyarakat yang hanya ditemukan di daerah itu dan menjadi suatu ciri khas, seperti desa wisata.

Menurut Adi (2007:27) partisipasi masyarakat adalah keikutsertaan masyarakat dalam proses pengidentifikasian masalah dan potensi yang ada di masyarakat pemilihan dan pengambilan keputusan tentang alternatif solusi untuk menangani masalah, pelaksanaan upaya mengatasi masalah dan keterlibatan masyarakat dalam proses mengevaluasi perubahan yang terjadi. Dengan pengertian itu seseorang bisa berpartisipasi bila menemukan dirinya dengan atau dalam kelompok melalui berbagai proses berbagi dengan orang lain dalam hal nilai tradisi perasaan, kesetiaan kepatuhan dan tanggungjawab bersama.

Dikarenakan perkembangan kepariwisataan akan mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat, yang bergantung pada jumlah kedatangan wisatawan, maka harus ditunjang dengan pengelolaan kawasan pariwisata yang baik dan terencana. Sehingga akan memunculkan dampak positif bagi kemajuan masyarakat dengan melihat keuntungan yang ada dari pengembangan pariwisata.

Perkembangan pariwisata di Kabupaten Bogor terus mengalami peningkatan dan perbaikan yang signifikan. Tidak sedikit objek wisata baru yang wajib untuk didatangi. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) jumlah kunjungan wisatawan mancanegara (wisman) atau domestik ke Jawa Barat pada dua bulan pertama pada tahun 2019 mencapai 27.701 orang atau naik 16,4%, kenaikan tersebut lebih tinggi apabila dibandingkan pada periode yang sama pada tahun 2018. Pada Januari-februari tahun 2018, jumlah wisman yang datang ke Jawa Barat mencapai 23.790 orang. Jumlah tersebut pun naik bila dibandingkan periode yang sama pada tahun 2017 yang mencapai 21.955 orang. (Badan Pusat Statistik

Jawa Barat 2021)

Dalam hal ini Kabupaten Bogor merupakan salah satu daerah dengan sektor pariwisata yang strategis. Dari sisi wilayah Kabupaten Bogor terletak di wilayah pegunungan. Alam yang indah serta suasana alami pedesaan masih sangat kental di kabupaten ini yang belum tereksplorasi. Kabupaten Bogor merupakan wilayah yang terletak Sebelah Utara, berbatasan dengan Kabupaten Tangerang, Kota Tangerang Selatan, Kota Depok, Kabupaten/Kota Bekasi, Sebelah Barat, berbatasan dengan Kabupaten Lebak, Sebelah Timur, berbatasan dengan Kabupaten Karawang, Kabupaten Cianjur dan Kabupaten Purwakarta, Sebelah Selatan, berbatasan dengan Kabupaten Sukabumi dan Kabupaten Cianjur, Bagian Tengah berbatasan dengan Kota Bogor. Kabupaten Bogor memiliki 40 kecamatan, 19 kelurahan, dan 416 desa. Pada tahun 2019, jumlah penduduk mencapai 5.965.410 jiwa dengan luas wilayah 2.663,85 km² dan sebaran penduduk 2.236 jiwa/km²

Dari beberapa Kecamatan dan Desa di Kabupaten Bogor, salah satu Kecamatan yang terkenal sebagai potensi pariwisatanya yang beragam adalah Kecamatan Cisarua. Utamanya yakni Taman Nasional Gunung Gede Pangrango, dan banyak ragam destinasi wisata menarik lainnya. Kabupaten Bogor juga mempunyai desa wisata yaitu Desa Wisata Batulayang yang terkenal dengan destinasi wisata sejarah, kuliner tradisional, kerajinan khas, dan budaya yang memukau. Seperti upacara adat, serta budaya Sunda yang masih melekat kuat dalam kehidupan sehari-hari masyarakatnya. Selain itu, Desa Wisata Batulayang pula memiliki penghargaan dan sertifikasi sebagai desa wisata berkelanjutan dari

lembaga sertifikasi dewan kepariwisataan berkelanjutan yaitu menteri pariwisata dan ekonomi kreatif, sandiaga uno..

Penghargaan yang di berikan Kemenparekraf tersebut merupakan bentuk terlaksananya wisata yang berkualitas di tengah kondisi Covid-19 dengan menerapkan kebersihan, kesehatan, keselamatan dan kelestarian lingkungan. Dalam pengembangan Desa Wisata Batulayang diusahakan agar menerapkan wisatayang berbasis masyarakat. Hal ini pastinya memberikan keuntungan bagi masyarakat sekitar desa wisata baik secara langsung maupun tidak langsung. Perkembang tersebut tidak terlepas dari peranan masyarakat dan pemerintah yang sadar akan peluang sektor pariwisata demi memajukan kesejahteraan masyarakat sehingga menjadi masyarakatyang berdaya di sekitar desa wisata. Berdayanya suatu masyarakat dapat dilihat dari seberapa besar partisipasi yang dilakukan individu atau masyarakat pada pengelolaan sumber daya. Semakin banyak masyarakat yang terlibat, semakin besar pula peluang keberhasilannya.

Pengembangan usaha ekonomi dalam bentuk model desa konservasi yang dikembangkan pada tahun-tahun sebelumnya perlu ditingkatkan dan dievaluasi keberhasilannya. Sebagai contoh yakni Desa Wisata Batulayang, yang terlihat mampu dalam menempuh perjalanan yang tidak mudah dan sebentar melakukan pembangunan desa wisata. Berawal dari sebuah desa yang tidak memiliki keunikan dan tidak terjamah oleh masyarakat luar hingga saat ini berjalan maju serta mencapai beberapa keberhasilan melalui kepariwisataan cukup terkenal sampai lintas daerah bahkan mancanegara.

Pentingnya mengetahui dalam suatu keberhasilan pemberdayaan ekonomi

suatu pedesaan itu sangat penting, karena tidak semua daerah pedesaan yang diyakini memiliki banyak potensi sumber daya alam, belum tentu dapat dikembangkan oleh masyarakatnya sendiri. Apalagi untuk memulai langkah awal, berkecamuk dengan kekhawatiran yang dirasakan masyarakat serta kurangnya motivasi atau dukungan dari lingkungan dan pemerintah ketika pengetahuan mereka dikira tidak akan mampu menciptakan suatu pemberdayaan. Maka sangat rendah kemungkinan akan terjadi kemajuan pada masyarakat tersebut. Maka dari itu, peneliti sangat tertarik dengan Desa Wisata Batulayang, yang mengutamakan keindahan, keasrian dan kealamiannya serta pengelolaan yang dilakukan oleh masyarakat sendiri.

Kemudian peneliti berminat untuk melakukan penelitian di Desa Wisata Batulayang Mengetahui dan memahami proses dan hasil pemberdayaan yang dilakukan di desa tersebut. Memiliki keyakinan bahwa dengan adanya penelitian ini dapat menjadi acuan dan referensi bagi masyarakat luas, khususnya daerah-daerah yang masih belum tersentuh oleh masyarakat luar tetapi memiliki potensi alam yang melimpah dalam mewujudkan suatu pemberdayaan menuju daerah yang lebih baik dan maju. Maka, peneliti memutuskan melakukan penelitian dengan judul “Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Desa Wisata Batulayang Kecamatan Cisarua Kabupaten Bogor”.

B. Focus penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan oleh peneliti, dapat disimpulkan menjadi beberapa poin rumusan masalah, diantaranya sebagai

berikut

1. Bagaimana Proses Pemberdayaan Ekonomi Yang Berada Di Desa Wisata Batulayang Kecamatan Cisarua Kabupaten Bogor
2. Bagaimana Hasil Pemberdayaan Ekonomi Di Desa Wisata Batulayang Kecamatan Cisarua Kabupaten Bogor.

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah

1. Untuk Mengetahui Bagaimana Proses Pemberdayaan Ekonomi Yang Berada Di Desa Wisata Batulayang kecamatan Cisarua Kabupaten Bogor
2. Untuk Mengetahui Bagaimana Hasil Pemberdayaan Ekonomi Yang Berada Di Desa Wisata Batulayang kecamatan Cisarua Kabupaten Bogor

D. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. .Manfaat akademis

Untuk menambah ilmu pengetahuan dan wawasan bagi peneliti khususnya menyangkut pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis pariwisata. Menambah khazanah keilmuan, khususnya dalam mengetahui berbagai model pemberdayaan masyarakat. Disamping itu, penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan sebagai alat bantu untuk menemukan dan mengembangkan teori – teori dalam masyarakat berbasis pariwisata.

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi contoh kelembagaan terkait

dengan memahami konsep dari pengembangan masyarakat yang berlandaskan pemberdayaan ekonomi berbasis pariwisata berkelanjutan, bahan acuan bagi para peneliti bidang pariwisata dan pemberdayaan.

E. Landasan Pemikiran

1) Penelitian terdahulu

Sebelum peneliti melakukan penelitian, peneliti melakukan peninjauan terhadap kajian terdahulu yaitu pada skripsi yang memiliki kesamaan dan hampir berdekatan dengan tema penelitian, sehingga peneliti dapat membandingkan dengan tema yang akan ditulis. Berikut ini adalah tinjauan kajian terdahulu.

1. Muhammad Zulfikar dari Universitas Lampung, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Jurusan Ilmu Administrasi Bisnis dengan judul “Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat di Sekitar Objek Wisata Taman Nasional Bukit Barisan Selatan Wilayah Kabupaten Malang Barat” tahun 2016. Penelitian ini merupakan penelitian yang berbentuk deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Mendeskripsikan hasil wawancara- wawancara mendalam pada subjek penelitian agar dapat memberikan pemaparan yang jelas mengenai pemberdayaan ekonomi masyarakat di sekitar objek wisata Taman Nasional Bukit Barisan Selatan di Wilayah Kabupaten Bandung Barat. Dan hasil dari penelitian tersebut yakni pemberdayaan ekonomi masyarakat di Desa Kubu Perahu belum mencapai keberhasilan pemberdayaan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Hal ini dikarenakan proses pemberdayaan ekonomi yang

belum optimal dan faktor-faktor pendukung keberhasilan pemberdayaan ekonomi masyarakat masih belum terealisasi secara menyeluruh. Terkait dalam hal pariwisata pedesaan, bahwa belum bisa terealisasi di Desa Kubu Perahu karena sektor penunjangnya masih perlu diperbaiki. dalam hal pariwisata pedesaan, bahwa belum bisa terealisasi di Desa Kubu Perahu karena sektor penunjangnya masih perlu diperbaiki.

2. Wiwit Minatul Hidayah dari Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam yang berjudul “Nilai-Nilai Dakwah Bilhal dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat di Bukit Wisata Kukusan” tahun 2019. Dalam penelitian ini peneliti menemukan nilai-nilai dakwah bilhal dalam proses pemberdayaan ekonomi oleh FOKUS (Forum Komunikasi Pemuda Kukusan diantaranya adalah nilai kehidupan seperti kedisiplinan, nilai kerja keras yang tertanam pada pemuda bukit wisata Kukusan, nilai kebersihan umat yang ditanamkan pengelola bukit wisata Kukusan kepada setiap pengunjung dan nilai jual yang ada pada warga yang memiliki usaha yang sama di Bukit Wisata Kukusan. Dan pemberdayaan ekonomi masyarakat di Bukit Wisata Kukusan oleh Forum Komunikasi Pemuda Kukusan Desa Gambuhan Kecamatan Pulosari Kabupaten Pematang memperlihatkan hasilnya bahwa pemberdayaan ekonomi masyarakat disana sudah berjalan baik. Mulai dilihat dari tahapan pemaparan masalah, tahapan analisis masalah, tahapan penentuan tujuan dan sasaran, tahapan perencanaan tindakan, tahapan pelaksanaan kegiatan dan tahap terakhir

yakni tahapan evaluasi sudah sesuai dengan tahapan dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat.

3. Sri Wulan Purnamasari dari Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, kampus UIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2018 yang berjudul “Pengembangan Objek Wisata Pelabuhan Jayanti Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat Sekitar (Studi kasus di Pelabuhan Jayanti Desa Cidamar Kecamatan Cidaun, Cianjur Selatan). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pihak pemerintah setempat maupun pihak daerah dalam pelaksanaan pengembangan objek wisata Pelabuhan Jayanti telah melakukan berbagai upaya meskipun belum maksimal. Implementasi dari pengembangan objek wisata tersebut dikatakan berhasil apabila dilihat dari beberapa indikator kesejahteraan seperti peningkatan dalam kebutuhan pokok, pendidikan keluarga, kesehatan dan perumahan. Pengembangan objek wisata Pelabuhan Jayanti mampu menciptakan peluang lapangan kerja, baik pada sektor utama maupun sektor penunjang wisata.

Dari beberapa penelitian terdahulu yang sudah dikaji, maka dapat diketahui bahwa penelitian yang dilakukan mempunyai titik perbedaan baik pada fokus pembahasan, tema maupun lokasinya. Pada penelitian ini peneliti akan mengkaji dan memaparkan bagaimana proses dan hasil pemberdayaan ekonomi yang mengutamakan masyarakat sebagai subjek dan objek penelitian melalui Desa Wisata Batulayang yang ada di Kecamatan Cisarua Kabupaten Bogor, sehingga dapat ditegaskan bahwa penelitian bukanlah plagiasi dengan penelitian

sebelumnya.

2) Landasan teori

Istilah pemberdayaan merupakan terjemahan dari istilah asing yaitu empowerment. Secara leksial, pemberdayaan berarti penguatan. Adapun secara teknis, pemberdayaan dapat disamakan atau setidaknya diserupakan dengan pengembangan. Dua istilah tersebut dalam batas-batas tertentu bersifat interchangeable atau dapat dipertukarkan. (Mchendrawaty & Safei,2001:41).

Menurut Hermansah (2016: 36), pemberdayaan (empowerment) berasal dari kata “power” yang di dalamnya melekat unsur kuasa atau kekuasaan. Kekuasaan ini kemudian berkaitan dengan kemampuan untuk membuat orang lain melakukan apa yang diinginkan oleh agen pemberdaya.

Menurut Ife (1995: 61-64), pemberdayaan memuat dua pengertian kunci, yakni kekuasaan dan kelompok lemah. Kekuasaan di sini diartikan sebagai penguasaan masyarakat atas kemampuan ide atau gagasan untuk mengekspresikan dan menyumbangkan dalam suatu forum atau diskusi secara bebas tanpa tekanan.

Menurut Edi Suharto (1985:205) Pemberdayaan sebagai proses memiliki lima dimensi yaitu:

1. *Enabling* adalah menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang secara optimal. Pemberdayaan harus mampu membebaskan masyarakat dari sekat-sekat struktural dan kultural yang menghambat.
2. *Empowering* adalah penguatan pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki masyarakat dalam memecahkan masalah dan memenuhi

kebutuhan-kebutuhannya. Pemberdayaan harus mampu menumbuhkembangkan segenap kemampuan dan kepercayaan diri masyarakat yang menunjang kemandirian dan equality.

3. *Protecting* yaitu melindungi masyarakat terutama kelompok-kelompok lemah agar tidak tertindas oleh kelompok-kelompok kuat dan dominan, menghindari persaingan yang tidak seimbang, mencegah terjadinya eksploitasi kelompok kuat terhadap yang lemah.
4. *Supporting* yaitu pemberian bimbingan dan dukungan kepada masyarakat lemah agar mampu menjalankan peran dan fungsi kehidupannya.
5. *Fostering* yaitu memelihara kondisi kondusif agar tetap terjadi keseimbangan distribusi kekuasaan antara berbagai kelompok masyarakat. Pemberdayaan harus mampu menjamin keseimbangan dan keselarasan.

Mengenai makna konsep pemberdayaan masyarakat, Edi Suharto dalam bukunya yang berjudul *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Dimana ia mencirikan pemberdayaan yaitu: "Pemberdayaan adalah sebuah proses dan tujuan. Sebagai sebuah proses, pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan. Sebagai tujuan maka pemberdayaan menunjuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial yaitu masyarakat yang berdaya memiliki kekuasaan atau mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik ekonomi maupun sosial seperti mata pencaharian, berpartisipasi dalam kehidupan

sosial dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya". (Suharto, Mmembangun masyarakat meberdayakan rakyat 2014, 59)

Kemudian istilah ekonomi berasal dari bahasa Yunani yaitu "oikos" dan "nomos". Ekonomi adalah aturan-aturan untuk menyelenggarakan kebutuhan hidup manusia dalam cakupan rumah tangga, baik rumah tangga rakyat maupun rumah tangga negara. (Al Kaff, 2012:18). Jika disinggungkan dengan masyarakat maka memiliki arti kegiatan ekonomi yang diperankan oleh manusia sebagai pelakunya, mengelola sumber daya apapun secara gotong royong dan swadaya guna memenuhi kebutuhan dasar, keluarga dan masyarakat sekitarnya. Dalam tuntutan untuk memenuhi kebutuhan, diperlukannya pemberdayaan ekonomi masyarakat yang mana membangkitkan kesadaran akan potensi atau peluang yang dimiliki dengan cara mendorong, memotivasi dan menggali sumber daya alam dalam rangka pemenuhan kebutuhan sehingga kesejahteraan hidup dapat tercapai. Dan mengutamakan kemampuan menguasai, memanfaatkan dan mengelola mekanisme produksi, distribusi dan pertukaran barang dan jasa. Menjadi tantangan bagi masyarakat, yang mana cara berpikir maupun potensi yang dimiliki masyarakat perkotaan dan pedesaan tidak dapat disamakan dalam segi prosesnya. Menurut Rizal Ramli bahwa indikator untuk mengukur keberhasilan ekonomi kerakyatan adalah indeks pembangunan manusia yang terdiri dari:

- a. Status gizi
- b. Status kesehatan yang terlihat dari angka harapan hidup
- c. Status pendidikan, pekerjaan yang mencukupi kebutuhan hidup, dan;
- d. *Prevalensi* kejadian penyakit dan lain-lain, yang harus diukur secara

kuantitatif. Itulah sebetulnya ukuran kesejahteraan rakyat yang paling penting, bukan pertumbuhan ekonomi atau nilai tukar.

Pedesaan atau desa jika dilihat dari sudut pandang sosial dan budaya, desa dapat diartikan sebagai komunitas dalam kesatuan geografis tertentu dan saling mengenal baik dengan corak kehidupan yang relatif homogen dan tidak dapat berdiri sendiri tanpa alam. Oleh karena itu, desa diasosiasikan sebagai masyarakat yang hidup secara sederhana pada sektor agraris, mempunyai ikatan sosial, adat dan tradisi yang kuat, bersahaja, serta tingkat pendidikan yang rendah. (Juliantara, 2005: 18)

Sedangkan pariwisata berasal dari bahasa Sanskerta yang terdiri dari dua suku kata yaitu "pari" yang berarti berulang-ulang atau berkali-kali, juga "wisata" berarti perjalanan atau bepergian. (Yoeti 1996, 112) Jadi pariwisata berarti perjalanan yang dilakukan secara berulang-ulang oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara. Mengutip dari pendapat Subagyo, jika dilihat dari perspektif kehidupan masyarakatnya, pariwisata pedesaan atau desa wisata merupakan suatu bentuk wisata dengan objek dan daya tarik berupa kehidupan desa yang memiliki ciri-ciri khusus dalam masyarakatnya, panorama alam dan budayanya, sehingga mempunyai peluang untuk dijadikan komoditi bagi wisatawan khususnya wisatawan asing. Kehidupan desa sebagai tujuan wisata adalah desa sebagai objek sekaligus juga sebagai subjek dari kepariwisataan yaitu sebagai pihak penyelenggara sendiri dari berbagai aktivitas kewisataan dan

hasilnya akan dinikmati oleh masyarakat secara langsung. Oleh karena itu peran aktif masyarakat sangat menentukan kelangsungan kegiatan desa ini.

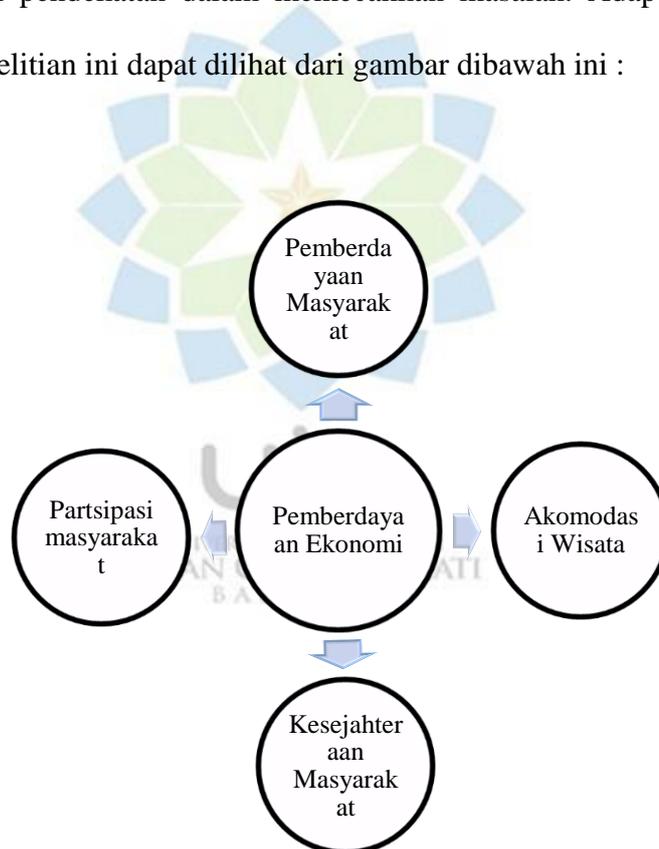
Keberhasilan wisata desa atau desa wisata sangat dipengaruhi oleh intensitas kegiatan, lokasinya, manajemen dan dukungan dari masyarakat lokal dan harus sesuai dengan keinginan masyarakat lokal dan tidak direncanakan secara sepihak. Mendapat dukungan dari masyarakat setempat bukan hanya dari individu atau suatu kelompok tertentu. Inisiatif menggerakkan modal usaha, profesionalisme pemasara, citra yang jelas harus dikembangkan karena keinginan wisatawan adalah mencari hal yang spesial dan produk yang menarik. Setelah beberapa pemaparan yang telah disampaikan, maka pengertian dari pemberdayaan ekonomi masyarakat melaluidesa wisata adalah suatu pemberdayaan ekonomi yang mengedepankan partisipasi masyarakat sebagai subjek utama dalam compositions pemberdayaan melalui potensi wisata (sumber daya alam) yang dimiliki dan sudah ulin meningkat dalam perkembangannya. Sedangkan secara konseptual ,pemberdayaan atau pemberkuasaan (empowerment), berasal dari kata “power” (kekuasaan atau keberdayaan) Edi Suharto, 2009:57. Jadi ide pemberdayaa bersentuhan dengan konsep kekuasaan.Pemberdayaan menunjuk pada kemampuan orang, khususnya kelompok rentan dan lemah.

Pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis desa wisata sejatinya mendorong masyarakat untuk hidup mandiri dan tidak bergantung terhadap orang lain dengan cara memanfaatkan serta melestarikan sumber daya yang tersedia. Pemberdayaan ekonomi masyarakata berbasis desa wisata pun membutuhkan

suatu komitmen dari berbagai pihak demi tercapainya tujuan yang diinginkan. Semua pihak yang terlibat dalam pembangunan ini memiliki peran yang berbeda-beda sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki. Peran-peran tersebut saling menguatkan dan saling berkaitan antara satu sama lain.

3) Landasan konseptual

Landasan konseptual merupakan suatu bentuk kerangka berfikir yang dapat digunakan sebagai pendekatan dalam memecahkan masalah. Adapun kerangka berfikir dalam penelitian ini dapat dilihat dari gambar dibawah ini :



4) Langkah Langkah Penelitian

a. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kp. Pasir Manggis RT. 06 RW. 04, Desa

Batulayang, Kecamatan Cisarua, Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Waktu penelitian dimulai sejak Februari 2020 sampai dengan selesai. Adapun alasan memilih Desa Wisata Batulayang sebagai tempat penelitian adalah karena tempat tersebut memiliki potensi alam dan pariwisata yang bukan hanya berpacu pada lingkungan, tetapi juga memiliki program pemberdayaan di bidang ekonomi yang dimana sasarannya adalah kalangan ibu rumah tangga. Adapun alasan lain peneliti untuk memilih lokasi penelitian adalah karena Desa Wisata Batulayang tepatnya di Kp. Pasir Manggis RT. 06/04 memiliki potensi alam yang besar untuk dijadikan destinasi pariwisata. Melalui penelitian ini, peneliti berharap pemberdayaan berbasis pariwisata dapat dikaji lebih mendalam, karena pemberdayaan berbasis pariwisata sangat luas dan banyak sektor-sektor yang berhubungan langsung dengan masyarakat.

1. Paradigma dan Pendekatan

Penelitian ini memakai paradigma dan pendekatan kualitatif karena penelitian ini dilakukan pada kondisi alamiah atau bersifat penemuan. Dalam paradigma ini kenyataan sosial dianggap sebagai sesuatu yang utuh, kompleks, dapat berubah, serta penuh makna, dan digunakan untuk meneliti pada suatu objek yang alamiah.

2. Metode penelitian

Menurut Sugiyono (2018: 8) penelitian kualitatif adalah metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting), karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya; disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang

terkumpul dan analisisnya bersifat kualitatif.

Menurut Moleong (2001: 157) penelitian kualitatif adalah sumber data yang diperoleh melalui dokumen- dokumen tertulis, arsip maupun yang lainnya pada instansi yang berhubungan dengan penelitian. Penelitian ini dilakukan pada obyek yang alamiah. Obyek yang alamiah adalah obyek yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak mempengaruhi dinamika obyek tersebut. Dalam penelitian kualitatif instrumennya adalah orang yaitu peneliti itu sendiri. Untuk dapat menjadi instrumen, maka peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas, sehingga mampu bertanya, menganalisis, memotret dan mengkonstruksi situasi sosial yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena peneliti bermaksud mendeskripsikan, menguraikan, dan menggambarkan secara mendalam tentang Pemberdayaan Ekonomi Di Desa Wisata Batulayang, Kecamatan Cisarua, Kabupaten Bogor, Jawa barat. menganalisis, memotret dan mengkonstruksi situasi sosial yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna. Arti makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti merupakan suatu nilai dibalik data yang nampak. (Sugiyono, 2013: 7- 9).

Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, maka peneliti dapat mengetahui lebih mendalam tentang proses dan hasil pemberdayaan ekonomi berbasis pariwisata di Desa Wisata Batulayang, Kecamatan Cisarua, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat

a. Jenis data dan sumber data

1.1. Jenis Data

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif bertujuan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan dan interaksi lingkungan suatu unit sosial, individu, kelompok dan masyarakat. (Suryana, 2010: 14).

Menurut Lofland seperti yang dikutip oleh Moleong (2007: 157) sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.

Jenis data ialah jawaban terhadap pertanyaan penelitian yang diajukan, sehingga jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Kondisi desa wisata batulayang kecamatan cisarua kabupaten bogor
2. Proses pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui Desa Wisata Batulayang kecamatan cisarua kabupaten bogor
3. Hasil dari pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui Desa Wisata Batulayang kecamatan cisarua kabupaten bogor

b. Sumber data

2.1. Data Primer

Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2017: 225). Sumber data primer diperoleh langsung dari informan atau narasumber yang akan diteliti dengan cara wawancara mendalam. Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa hasil observasi, baik yang dilihat, didengar, dan wawancara mendalam dengan informan. Data primer

pada penelitian ini didapat dari hasil wawancara dengan Aparatur Desa Batulayang, Pengurus Desa Wisata Batulayang, serta masyarakat pemilik homestay Desa Wisata Batulayang.

2.2 Data Sekunder

Menurut Sugiyono (2017: 225), sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui orang lain atau melalui dokumen. Data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen yang mendukung penelitian ini seperti buku, catatan dan transkrip serta dokumen lainnya.

F. Teknik Pengumpulan Data

1) Observasi

Menurut Sugiyono (2018: 227), observasi adalah suatu proses penelitian dengan mengamati suatu kondisi dari bahan-bahan pengamatan. Untuk bagian teknik observasi seperti ini sangat cocok digunakan sebagai penelitian guna proses pembelajaran, perilaku dan sikap, dan juga lain sebagainya. Observasi merupakan suatu bentuk pengamatan yang diteliti dengan menggunakan panca indera. Observasi dilakukan dengan memperhatikan dan mengamati secara akurat dan mencatat segala sesuatu yang muncul dan mempertimbangkan hubungan antara aspek dalam fenomena yang muncul pada saat proses komunikasi berlangsung.

Peneliti melakukan observasi yang berkaitan dengan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat melalui desa wisata batulayang. Peneliti juga melakukan observasi ke beberapa Pemerintah desa dan warga untuk mendapatkan informasi

terkait dengan pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui desa wisata batulayang.

2) Wawancara

Wawancara Menurut Moleong (1991: 135), wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Menurut Lincoln dan Guba seperti yang dikutip oleh Moleong (1991: 135), wawancara adalah mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain kebulatan; merekonstruksi kebulatan-kebulatan demikian sebagai yang dialami masa lalu; memproyeksikan kebulatan-kebulatan sebagai yang telah diharapkan untuk dialami pada masa yang akan datang; memverifikasi, mengubah, dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain, baik manusia maupun bukan manusia (triangulasi); dan memverifikasi, mengubah dan memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan anggota.

Menurut Esterbeg seperti yang dikutip oleh Sugiyono (2018: 231), Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.

Menurut Susan Stainback (1988) seperti yang dikutip oleh Sugiyono (2018: 232) dengan wawancara, maka peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena

yang terjadi, di mana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi.

Wawancara dilakukan guna memperoleh informasi dan keterangan langsung dari informan. Ini dilakukan secara langsung dengan berbagai pihak ataupun tidak langsung dengan pihak kedua untuk mendapatkan data fakta yang akurat, khususnya pada Pemberdayaan ekonomi berbasis desa wisata.

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan kepada beberapa pihak untuk dapat memperoleh data yang akurat dan mendalam.

3) Studi Dokumen

Studi Dokumen berupa data sekunder yang diperoleh dengan menelusuri beberapa studi pustaka berupa artikel, data statistik, internet, dan literatur yang berhubungan dalam menganalisis data yang telah diperoleh di lapangan.

G. Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan seperti yang dikutip oleh Sugiyono (2018: 244), analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah difahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Menurut Susan Stainback seperti yang dikutip oleh Sugiyono (2018: 244), analisis data merupakan hal yang kritis dalam proses penelitian kualitatif. Analisis

digunakan untuk memahami hubungan dan konsep dalam data sehingga hipotesis dapat dikembangkan dan dievaluasi.

Menurut Spradley (1980) seperti yang dikutip oleh Sugiyono (2018: 244), menyatakan bahwa analisis dalam penelitian jenis apapun adalah merupakan cara berfikir. Hal itu berkaitan dengan pengujian sistematis terhadap sesuatu untuk menentukan bagian, hubungan antar bagian, dan hubungannya dengan keseluruhan, dan analisis adalah untuk mencari pola.

Menurut Sugiyono (2018: 244), analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Dalam teknik analisis data, peneliti menggunakan pendekatan analisis model Miles dan Huberman, yang di dalamnya membahas tentang: *pertama*, reduksi data ialah pengumpulan data, memfokuskan, serta memilih dan memilih data mana saja yang dibutuhkan. *Kedua*, model data yaitu suatu proses pengumpulan data yang tersusun sesuai kriterianya masing-masing. *Ketiga*, penarikan kesimpulan merupakan langkah akhir pada sebuah kegiatan penelitian, dimana isinya berisikan tentang ringkasan semua data yang diperoleh sehingga muncul sebuah manfaat dan saran untuk ke depannya. (Emzir, 2012: 129- 133).

H. Rencana Jadwal Penelitian

Waktu peneliti melakukan penelitian ini dimulai bulan Mei sampai dengan selesai.

